

Perjamuan Malam Sebelum Imlek: *Ecclesia Domestica* dan Keselamatan Kristiani

oleh Laurentius Fol Piluit* - Malang

Abstract:

Being in harmony among members of the Chinese family is of paramount importance, which can be strived for in many ways. Evening meal on the eve of Imlek is traditionally considered as one of those very important moments. This article argues that once a year this evening meal on the eve of Imlek is the very blessed moment for the whole family to share their love to each other, to show their respect to their parents, and to offer mutual forgiveness. At this very moment, in the new Spring season, the family earnestly expect to get many more success in the days to come. The colourful Imlek is exactly the sign for those blessings on this Spring time. The writer then tries to reflect this evening meal theologically, supposing the family as an *ecclesia domestica* (domestic church), and suggests some ideas for energizing family ministry, particularly among the Chinese.

Keywords: *Keluarga, Perjamuan Malam, Imlek, Keselamatan.*

1. Pengantar

Orang Tionghoa memiliki jumlah populasi terbesar di dunia. Populasi mereka di seluruh dunia sekitar 1.341 juta jiwa per tahun 2010. Orang Tionghoa juga sangat dikenal memegang teguh kebudayaan mereka di manapun mereka berada. Karena itu, mereka yang tidak lagi melaksanakan adat istiadat leluhurnya dikatakan orang-orang yang tidak berbakti dan kehilangan jati diri. Misalnya, seorang anak yang tidak mau menghormati orangtuanya dinamakan *Put Hao* (anak durhaka).

Salah satu tradisi yang dijaga kuat dan tetap dilaksanakan oleh orang-orang Tionghoa adalah perayaan Imlek. Dewasa ini perayaan Imlek telah menjadi sebuah perayaan yang mendunia. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya orang-orang Tionghoa ke seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Apapun

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

agama mereka dan di manapun tempat tinggal mereka, hampir sebagian besar masyarakat Tionghoa merayakan Imlek. Sebelum perayaan tahun baru Imlek, biasanya orang-orang Tionghoa berkumpul bersama dalam keluarga dan mengadakan makan bersama sambil melakukan hal-hal berhubungan dengan ikatan kekeluargaan.

Di Indonesia tidak sedikit Orang Tionghoa yang beriman pada Kristus dan tergabung di dalam Gereja Katolik Roma. Terhadap mereka muncul kesulitan dan persoalan sehubungan dengan perayaan tahun baru Imlek. Masalahnya, beberapa pimpinan Gereja lokal melarang perayaan misa dengan intensi untuk tahun baru Imlek, disamping ada pula yang tidak melarangnya, bahkan ada yang cenderung *kebablasan*. Dalam artikel ini, penulis hendak menganalisis kebiasaan perjamuan malam menjelang Imlek dalam keluarga-keluarga Tionghoa dan membacanya secara kristiani. Adakah makna teologis dan spiritual yang terkandung di dalam perayaan sosio-kultural tahunan ini? Apa pula relevansinya bagi karya pastoral keluarga?

2. Kisah dan Cerita Seputar Imlek

Ada tiga kisah besar tentang sejarah perayaan Imlek, yakni *pertama*, perayaan Imlek adalah perayaan musim semi (*Chun Jie*). *Kedua*, perayaan Imlek dikaitkan dengan perayaan kelahiran *Giok Hong Siang Tee* (Yang Tertinggi dari segala yang paling tinggi) ke bumi dan menjadi seorang raja. *Ketiga*, berkaitan dengan kelahiran *Bi Lek Hud* (Marcus A.S., 2009: 51).

Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga Tionghoa menjelang perayaan Imlek adalah pulang ke rumah orangtua mereka. Dan, tepat pada malam sebelum perayaan Imlek, keluarga-keluarga Tionghoa berkumpul untuk mengadakan makan bersama. Mengapa mereka melakukan hal ini? Yang pasti, orang-orang Tionghoa sangat menekankan hidup keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Konfusius yang menekankan *Xiao* (bakti kepada orang tua). Menurut Marcus A.S. (2009: 56), ada pepatah Cina yang mengatakan: “Jika kita minum air, jangan lupa sumbernya.” Falsafah yang baik ini dianut oleh umumnya masyarakat Tionghoa, baik oleh mereka yang kaya raya, maupun yang miskin. Melalui perayaan Imlek orangtua akan bergembira karena melihat anak-anak mereka berkumpul. Makan bersama menjadi tanda persaudaraan yang rukun di dalam satu keluarga. Dalam makan bersama ini mereka menyantap makanan yang panas atau hangat. Maknanya, mereka berharap hubungan kekeluargaan sehangat makanan yang mereka nikmati bersama ini. Ada kerukunan dalam hubungan antar anak-anak, begitu pula hubungan antara anak dengan orangtua. Orangtua, ketika melihat anak-anak

mereka rukun dan saling bercanda-tawa, akan merasakan kebahagiaan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orangtua telah merasakan surga di dunia ini.

Kisah yang mendasari perayaan Imlek yang sering diceritakan turun temurun adalah adanya makhluk yang bernama *Nian*. Dikisahkan bahwa makhluk ini akan datang membawa kematian. Makhluk ini tidur sepanjang tahun dan hanya bangun pada waktu perayaan Imlek (bdk. Daniel Tong, 2003: 27). Ketika bangun, makhluk ini akan memangsa ternak, hasil panen, dan bahkan juga anak-anak. Oleh sebab itu, terkadang terdapat tradisi bahwa di dalam setiap keluarga ada semacam “persembahan” di hadapan rumah-rumah pada waktu malam menjelang Imlek. Dikisahkan pula bahwa makhluk ini sebenarnya takut kepada anak yang memakai pakaian merah dan terhadap petasan. Oleh sebab itu, warna merah seakan-akan menjadi warna “wajib” dalam perayaan Imlek. Selain itu, orang-orang Tionghoa juga membuka pintu rumah mereka lebar-lebar pada malam sebelum perayaan imlek. Mengapa? Intensinya jelas, begitu tradisi mengatakan, agar rezeki masuk di tahun yang baru.

3. Mendalami Cerita Rakyat

Perayaan Imlek selalu dilakukan dengan berkumpul di dalam rumah dan bersama dengan keluarga. Pada malam hari sebelum perayaan Imlek orang-orang Tionghoa akan makan bersama. Biasanya mereka menyantap makanan yang panas. Mengapa harus makanan yang panas atau hangat? Makan makanan yang panas ini diberi makna harapan: semoga kerukunan, kebersamaan, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga sehangat makanan yang disantap tersebut. Disamping itu, ketika tahun baru Imlek dirayakan, cuaca dan suhu udara pada awal musim semi di daratan Tiongkok masih dingin. Musim dingin hampir saja berlalu. Artinya, makan-makanan yang hangat adalah penting untuk menghangatkan tubuh.

Yang biasanya dimohonkan pada saat makan bersama pada saat perayaan Imlek ada dua, yakni *pertama*, semoga melalui makan bersama ini keluarga yang berkumpul senantiasa diberikan kesehatan, kerukunan, dan umur yang panjang. *Kedua*, semoga dengan tahun yang baru keluarga memperoleh berkah yang lebih baik daripada tahun yang lewat.

Jikalau menilik dua permohonan yang diharapkan dan latar belakang filsafat Konfusianisme dan Taoisme, maka cara berpikir orang-orang Tionghoa memfokuskan diri pada kehidupan nyata yang mereka alami.

Dalam makan bersama ini tidak ada binatang khusus yang harus dikorbankan, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang Barat atau di Timur Tengah. Misalnya, di Amerika Serikat, ketika merayakan *Thanksgiving*

Day hewan yang dikorbankan adalah ayam kalkun. Orang-orang Yahudi mengorbankan anak domba ketika merayakan *Pesah*. Atau, orang-orang Arab dan Muslim mengorbankan sapi dan kambing ketika merayakan hari *Idhul Adha*.

Mengapa tidak ada hewan khusus yang dikorbankan pada perayaan Imlek? Bagi keluarga-keluarga Tionghoa, bukanlah jenis daging hewan sebagai sesuatu yang harus dimakan, melainkan utamanya suasana keakraban dan keharmonisan antar anggota keluargalah yang ditekankan. Sebelum merayakan Imlek, orang-orang Tionghoa akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Persiapan secara fisik, misalnya, adalah mempersiapkan pakaian baru, *angpau*, dsb. Sedangkan persiapan batin yang harus dilakukan adalah “membersihkan diri”. Mereka tidak boleh memiliki pikiran yang tidak senonoh; mereka dilarang bicara yang tidak pantas; dan, mereka harus membersihkan tubuh dan hati, bahkan tidak jarang mereka memperbanyak matiraga dengan melakukan *Cia Cay*, yaitu makan sayur-sayuran dan tidak makan daging (bdk. Marcus A.S., 2009: 49). Praktek ini hendak menunjukkan bahwa untuk menyambut tahun baru orang harus berada dalam keadaan bersih. Salah satu cara membersihkan diri adalah dengan cara tidak makan daging. Mengapa? Ada kemungkinan bahwa praktek ini merupakan pengaruh dari paham Buddhisme klasik yang sangat menghormati sesama makhluk hidup.

Makan bersama itu dilakukan pada malam hari menjelang Imlek. Tidak ada alasan khusus yang dapat menjelaskan kebiasaan yang diwariskan turun temurun ini, sebab di sebagian keluarga Tionghoa makan bersama dalam keluarga ini juga dilakukan tepat pada hari raya Imlek. Namun, secara logis kiranya ada dua hal yang dapat ditengarai menjadi pengaruhnya, yakni, *pertama*, berkaitan dengan waktu. Tepat pada saat perayaan Imlek keluarga-keluarga Tionghoa ini akan sangat sibuk menerima tamu dan/atau mereka sendiri berkunjung ke tempat keluarga-keluarga dekat mereka, untuk mengucapkan ‘selamat hari raya Imlek’. Hal ini tentu saja menghabiskan waktu, sehingga, jikalau makan bersama keluarga tetap dilakukan, maka hanya dilaksanakan sebentar saja. Tidak bisa lama. Keluarga akan merasa tidak puas dengan waktu yang singkat, ketika berkumpul dengan keluarga; orang-tua juga akan merasa kurang bahagia. *Kedua*, berkaitan dengan cuaca di Tiongkok. Mengingat perayaan Imlek adalah perayaan memasuki musim semi, cuaca di Tiongkok tentu saja masih dingin. Orang akan memilih untuk bepergian pada pagi hingga sore hari saja, sedangkan pada malam hari mereka akan berdiam di dalam rumah.

Inilah dua hal yang kiranya dapat menjelaskan secara logis makan bersama dalam keluarga, yang dilakukan pada malam hari menjelang perayaan Imlek. Selain itu, terdapat beberapa kepercayaan bahwa waktu pergantian hari adalah

waktu yang sangat berahmat, sehingga tepat digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan berdoa memohonkan kerukunan dan kesejahteraan bagi keluarga.

Hal lain, berkaitan dengan membuka pintu rumah menjelang tahun baru Imlek. Hal ini sebenarnya dapat dijelaskan berdasarkan latar belakang geografis Tiongkok. Perayaan Imlek dilaksanakan untuk menyambut musim semi. Dengan datangnya musim semi di Tiongkok musim dinginpun mulai berlalu. Udara yang begitu dingin selama musim dingin membuat masyarakat Tiongkok menutup pintu-pintu rumah mereka sepanjang musim itu. Mereka juga membuat perapian dalam ruangan untuk menghangatkan diri. Akibatnya, udara di dalam rumah menjadi tidak sehat, pengap, dan penuh karbon mono-oksida. Hal pula yang ditengarai sebagai sebab yang membuat banyak orang meninggal dunia.

Karena itulah, menjelang atau pada saat perayaan Imlek (musim semi) orang-orang Tionghoa membuka pintu-pintu rumah mereka. Pertama-tama, dengan dibukanya pintu-pintu rumah, akan terjadilah sirkulasi udara di dalam rumah dengan udara luar. Hal ini membuang udara yang tidak sehat di dalam rumah dan membiarkan udara segar masuk, sehingga manusia memperoleh udara baru yang menyehatkan. Kedua, dengan adanya udara yang segar dan sehat, kematianpun bisa dihindarkan.

Perayaan makan malam bersama menjelang Imlek memiliki juga kaitan dengan kepercayaan akan *Nian*. *Nian* merupakan simbol kejahatan atau keburukan. Dikatakan bahwa *Nian* akan membunuh orang terutama anak-anak dan juga hasil panen. Dalam ensiklopedi bebas Wikipedia, *Nian* ini dilukiskan sebagai berikut:

According to Chinese mythology, a **Nian** (simplified Chinese: 年獸 ; traditional Chinese: 年兽 ; pinyin: *nián shòu*) is a beast that lives under the sea or in the mountains. Once each spring, on or around Chinese New Year, it comes out of hiding to attack people, and prefers children. Weaknesses of the Nian are purported to be a sensitivity to loud noises, and a fear of the colour Red. The Chinese Lion dance (舞龍舞獅) is known to have originated from the legend of the Nian. The tradition has its origins in a story of a Nian's attack on a village. After the attack, the villagers discussed how to make the Nian leave them in peace. The traditions of firecrackers and red robes found in many Lion Dance portrayals originate from the plan the villagers had in which drums, plates and empty bowls were hit, red robes were worn, and firecrackers were thrown, causing loud banging sounds that they hoped would intimidate the Nian. According to this same myth, the Nian never appeared in the village again. The Nian was still believed to exist, but was never expected to make an appearance to a human again. It thus became symbolic in the eyes of the town people, and they continued doing what was needed to drive it away. With time this become a tradition.

The Symbolic Meaning of Nian: “Bad Things”

Nian, in old China represents the bad things in general, things that the Chinese people were afraid of and would try anything to get rid of. In the history of Nian, that its symbolic representation has changed over time. Nian in the beginning was the bad thing as a monster that would kill people and ruin plantation. In those days, human lives and plantation were the most valuable assets. Therefore, losing human lives and plantation would be the “bad things” the Chinese people try to avoid. People then practice the customs during Chinese New Year to scare away Nian, hoping for a peaceful year in the following year. In the 1980’s and 1990’s and perhaps until today, China is no longer actively in war with other countries, people of China do not put peace as their first priority. With the growing economy and prosperity in the country, people pray for money. Nian now represents poverty. When people in China practices the lion dance and sets off firecrackers, they are trying to scare away Nian, or poverty. By scaring away Nian, they wish that the coming year will be full of opportunities and prosperity (en.wikipedia.org/wiki/Nian).

Nyawa dan hasil panen merupakan dua harta yang sangat berharga bagi orang-orang Tionghoa. Bagaimana mereka akan terluput dari *Nian* ini? Dikisahkan bahwa *Nian* takut akan dua hal, yakni warna merah dan petasan. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa makhluk yang bernama *Nian* takut akan warna merah dan petasan? Patut diakui bahwa hingga saat ini belum ditemukan literatur ilmiah yang menulis mengapa makhluk *Nian* ini takut akan warna merah. Dari beberapa kisah, karena warna merah adalah warna yang amat mudah ditangkap oleh mata dan begitu menyilaukan, sehingga makhluk ini takut memandangnya. Selain itu dikatakan bahwa untuk mengusir *Nian*, penduduk harus mempersembahkan beberapa hasil panen mereka kepada *Nian*. Hal ini tentu saja berangkat dari mitos orang-orang zaman dulu yang mengutamakan unsur korban.

Terhadap hal yang disebut terakhir ini, tentu saja orang-orang Kristiani memiliki sikap berbeda. Namun, ada satu unsur penting yang dapat dipetik (oleh orang-orang Kristiani), yakni bahwa manusia sejatinya memiliki kuasa untuk mengalahkan simbol kejahatan dengan usaha mereka. Berkaitan dengan petasan, karena menimbulkan suara yang keras dan mengejutkan, dikatakan bahwa makhluk ini juga takut. Namun, sekali lagi, belum ada literatur secara resmi yang menuliskan hal ini.

Mengapa warna merah mendominasi perayaan Imlek dan mengapa orang-orang Tionghoa sangat menggemari warna merah? Bagi masyarakat Tionghoa, merah adalah warna yang melambangkan kebahagiaan. Andrew Chih (1981) mengatakan bahwa warna merah melambangkan hati, berarti pula melambangkan kehidupan. Darah di dalam diri manusia berwarna merah. Darah

berfungsi untuk menyalurkan nutrisi ke seluruh tubuh, sehingga tubuh menjadi hidup. Hal ini, sekiranya dapat diterima secara logis, warna merah melambangkan kehidupan. Kehidupan berarti sukacita. Perayaan Imlek adalah perayaan sukacita.

4. Mencari Makna Teologis Kisah dan Kepercayaan Rakyat

Perayaan Imlek adalah sebuah perayaan besar yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di manapun mereka berada. Sebuah perayaan besar tentu saja harus dipersiapkan secara baik. Dalam Gereja, orang mengenal berbagai macam persiapan sebelum perayaan-perayaan besar. Hal ini nampak dalam kalender liturgi gerejawi. Gereja menyusunnya sedemikian rupa agar makna peristiwa atau perayaan besar tersebut dapat dihayati oleh umat beriman. Ada dua perayaan besar yang menjadi semacam pilar dari iman Gereja yakni Natal dan Paska. Natal adalah peristiwa inkarnasi Allah menjadi daging. Persiapan untuk menyambut Natal berlangsung selama empat minggu yang kita kenal dengan Masa Adven. Paska adalah puncak kehidupan dan iman Kristiani. Paska adalah peristiwa dimana Yesus Kristus yang adalah Allah yang menjadi manusia menderita sengsara, wafat dan bangkit dengan mulia. Peristiwa ini dipersiapkan dalam Masa Prapaska yang berlangsung selama lima minggu atau empat puluh hari. Sekali lagi kesemuanya ini dilakukan agar umat beriman yang merayakan sungguh-sungguh dapat menghayati makna peristiwa peristiwa tersebut.

Demikian pula dengan perayaan tahun baru Imlek di antara orang-orang atau masyarakat Tionghoa. Terdapat berbagai macam persiapan yang harus dilakukan sebelum Imlek. Praktek-praktek yang biasanya dilakukan, antara lain membersihkan rumah sebelum perayaan Imlek, mempersiapkan batin dengan menentang segala perbuatan maupun pikiran yang tidak baik, bahkan tidak jarang orang juga melakukan *Cia Cay* (makan sayur-sayuran tanpa makan daging) untuk “membersihkan diri”, serta melakukan makan malam bersama keluarga pada malam menjelang Imlek.

Tradisi makan bersama dalam satu keluarga telah ada dalam Kitab Suci Yahudi-Kristiani. Dalam Kitab Keluaran 12:1-28 dikatakan bahwa TUHAN menyuruh Musa dan Harun agar menyuruh Bangsa Israel merayakan Paska dengan makan bersama dalam satu keluarga. Konteks makan bersama dalam Perjanjian Lama ini memiliki makna: pembebasan dari perbudakan Mesir. Dalam Perjanjian baru makan bersama erat kaitannya dengan perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama para murid-Nya. Dalam Perjanjian Baru konteks makan bersama memiliki makna pembebasan dari dosa (Piet Go, 2010).

Dengan demikian, makan bersama dalam satu keluarga sungguh sangat biblis. Hal ini merupakan tradisi yang baik untuk dilakukan. Dalam konteks dewasa ini, kita mengamati bahwa makan bersama dalam keluarga menjadi suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan, karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Dengan makan bersama sebagai satu keluarga hubungan kekerabatan dikuatkan, jalinan relasi semakin diperteguh, komunikasi yang mungkin terputus akan disambung kembali.

Alangkah baiknya, jikalau makan bersama sebelum perayaan Imlek ini tidak hanya berhenti sebatas pada makan makanan secara fisik saja namun juga ada saat untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Pada malam menjelang Imlek, keluarga berhimpun dan mendengarkan dan merenungkan isi Kitab Suci. Kristus mengingatkan: “Manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4). Peringatan ini menandakan bahwa Sabda Tuhan harus menjadi pedoman di dalam hidup keluarga. Dengan menjalankan Sabda Tuhan sebenarnya bakti kepada orangtua (*Xiao*) juga terpenuhi. Misalnya, bagaimana seorang anak harus berlaku terhadap orangtuanya dapat ditemukan di Sirakh 3: 1-16 yang berbicara mengenai kewajiban terhadap orangtua.

Memang harus diakui bahwa perjamuan makan malam menjelang perayaan Imlek berbeda dengan Perjamuan Paska Yahudi-Kristiani. Perbedaan tersebut utamanya menyangkut hal hewan korban, doa syukur, serta peran bapak sebagai imam di dalam keluarga. *Pertama*, pada perjamuan Paska hewan yang dikorbankan adalah anak domba, sedangkan dalam perjamuan malam dalam keluarga sebelum perayaan Imlek tidak ada hewan khusus yang dikorbankan. *Kedua*, dalam perjamuan Paska terdapat doa syukur khusus yang dilambungkan. Doa syukur kristiani ini merupakan penguatan akan sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus yang memberi kehidupan, sedangkan dalam perjamuan makan malam sebelum Imlek tidak ada doa syukur khusus. *Ketiga*, dalam perjamuan Paska ditonjolkan peran bapak sebagai imam yang memimpin seluruh perjamuan itu, sedangkan dalam perjamuan makan malam sebelum Imlek peran itu hanya tersirat saja, namun tidak tampak secara khusus. Apakah yang ditekankan dalam makan malam menjelang perayaan Imlek itu? Tiada lain adalah kerukunan dan kesatuan anggota keluarga sehingga orangtua mengalami kebahagiaan

Seperti umum mengetahui, salah satu point penting ajaran orang-orang Tionghoa adalah bakti kepada orangtua. Ketika merayakan Imlek, anak-anak harus melakukan *Pay Cia*, yakni penghormatan kepada orangtua sebagai ungkapan terima kasih anak kepada orangtua yang telah membesarkan mereka. Sikap ini sangat ditekankan dalam masyarakat Tionghoa. Artinya, jikalau seorang

anak tidak melakukan hal ini, dia akan dikatakan sebagai anak *Put Hauw* (tidak berbakti). Bagi orang-orang Tionghoa, ungkapan ini merupakan kalimat yang keras dan sangat menyakitkan. Ungkapan keras yang sangat menyakitkan ini sekiranya dapat digambarkan sebagai berikut: Jika seseorang dikatakan sebagai anak *Put Hauw*, maka secara kasar dapat dikatakan ia tidak layak disebut sebagai manusia, karena ia tidak dapat menghargai orangtua yang telah memberi mereka “hidup”. Tidak menghargai orangtua berarti tidak menghargai pemberi hidup. Tidak menghargai pemberi hidup dengan sendirinya berarti tidak ada kehidupan. Ciri mendasar manusia adalah kehidupan. Dengan demikian, tanpa kehidupan, seseorang bukanlah manusia.

Perintah untuk menghormati orangtua juga ada dalam sepuluh perintah Allah yang diajarkan oleh Gereja, yakni perintah keempat yang berbunyi: “Hormatilah Ibu-Bapamu.” Dalam Kitab Suci terdapat firman untuk menghormati orangtua, yakni di kitab Keluaran 20:12 dan kitab Ulangan 5: 16. Bunyinya: “Hormatilah Ayahmu dan Ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.”

Apa konteks dan makna pernyataan ini? Kita mengutip Didik Bagiyowinadi (2004:206) yang mengatakan: “Firman ini diberikan bukan dalam konteks untuk menaati orangtua, sebab penerima hukum ini adalah para lelaki Israel yang sudah dewasa.” Lebih lanjut J. Kiswara, sebagaimana dikutip oleh Didik Bagiyowinadi (2004:206), menjelaskan bahwa maksud firman ini “bukan kewajiban untuk menuruti orangtua dan melakukan kehendak mereka, melainkan hormat, setia, bersyukur atas jasa mereka dahulu”.

Ungkapan hormat, setia, dan dapat bersyukur atas jasa-jasa orangtua hanya dapat terwujud jikalau hubungan di antara anak dengan orangtua serta antar anak sendiri terjalin harmonis. Namun, tidak jarang hubungan ini terjadi pasang surut dan tidak baik. Melalui makan bersama pada malam sebelum perayaan Imlek, di mana semua anggota keluarga berkumpul, terjadilah rekonsiliasi atau perdamaian. Hubungan anak dengan orangtua yang kurang harmonis dipulihkan pada waktu makan bersama dan pada waktu Perayaan Imlek tersebut. Dengan *Pay Cia* anak mengakui dan menghargai peran besar orangtua dalam kehidupan mereka. Setelah mereka melakukan rekonsiliasi, maka hanya ada kedamaian dan sukacita di dalam hati setiap anggota keluarga. Dengan adanya kedamaian dan sukacita, maka dapat dikatakan bahwa di dalam keluarga tersebut telah terjadi keselamatan.

Berkaitan dengan warna merah yang menjadi warna dominan pada perayaan Imlek dan juga warna kesukaan orang-orang Tionghoa, dijelaskan bahwa merah melambangkan kebahagiaan. Jikalau melihat keterangan yang

dituliskan oleh Andrew Chih bahwa warna merah adalah warna hati dan darah yang memberi kehidupan kepada manusia.

Sebaliknya, dalam liturgi gerejawi, warna merah menjadi lambang kemartiran. Gereja meyakini bahwa orang-orang Kristiani, yang mati sebagai martir karena membela iman, akan memperoleh kehidupan kekal bersama Allah di surga. Kemartiran menjadi lambang kehidupan. Selain itu, dalam Kitab Suci dikisahkan bagaimana TUHAN menyuruh bangsa Israel melalui pengantaran Musa dan Harun untuk mengoleskan darah anak domba di ambang pintu rumah orang-orang Israel, ketika TUHAN membunuh anak-anak sulung Mesir, baik anak manusia maupun hewan (Kel. 12:1-28). Darah anak domba membawa tanda kehidupan. Oleh sebab itu, warna merah menjadi lambang kehidupan. Maka, sebagai sarana inkulturasi terhadap warna merah ini adalah bahwa Allah adalah Sang pemberi kehidupan itu sendiri. Dengan mengenakan warna merah dalam perayaan Imlek, maka orang-orang Tionghoa harus sadar bahwa kehidupan mereka berasal dari Allah. Mereka harus senantiasa membela dan mencintai kehidupan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting di dalam sejarah keselamatan umat manusia. Bangsa Israel dipilih oleh Allah untuk menerima keselamatan. Di dalam keluarga bangsa Israel terjadi pasang surut iman kepada Yahwe. Mereka berulang kali jatuh ke dalam dosa, kemudian Allah mengutus para nabi untuk memperingatkan keluarga bangsa ini agar kembali kepada Yahwe. Gereja juga dipilih sebagai keluarga untuk melanjutkan karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Gereja dipanggil sebagai persekutuan untuk memberikan sarana rahmat Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan representasi Kerajaan Allah di mana para anggota yang tinggal di dalamnya mengalami cinta kasih dari seorang Bapa, menerima pengampunan, belas kasih, dan sebagainya, sehingga mereka mengalami keselamatan.

Keluarga menjadi sarana atau wadah keselamatan yang mendasar bagi umat manusia. Seperti Bangsa Israel yang dipilih oleh Allah untuk diselamatkan, atau seperti Gereja yang menjadi sarana atau tempat untuk menerima rahmat Allah yang menyelamatkan, demikian pula dengan keluarga. Bagi Gereja, keluarga merupakan tempat untuk menerima keselamatan.

Di dalam kehidupan dewasa ini, banyak keluarga yang tepecah-belah, hidup perkawinan tidak diindahkan, dan semacam itu. Kiranya, makan bersama dalam keluarga dapat menjadi satu langkah kecil untuk semua orang menerima keselamatan. Banyak keluarga pecah dan tidak harmonis yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga, sehingga tidak terjadi komunikasi. Makan bersama di dalam keluarga dapat menjadi sarana yang memulihkan kembali hubungan baik dan harmonis itu.

Gereja Katolik memandang peran keluarga sangat penting. Peran keluarga yang begitu penting dan sangat vital juga dapat ditemui dalam beberapa dokumen dan ajaran resmi Gereja. Gereja yakin bahwa setiap keluarga merupakan *ecclesia domestica* (gereja keluarga). Ungkapan ini muncul di antara Bapa-Bapa Konsili yang menegaskan: “Sebab, dari persatuan suami istri itu tumbuhlah keluarga tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena Baptis diangkat menjadi anak-anak Allah dari abad ke abad. Dalam *gereja-keluarga* itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka” (*Lumen Gentium* 11). Konsep ‘gereja-keluarga’ (*ecclesia domestica*) ini juga terdapat dalam dokumen *Familiaris Consortio* no. 21. Lebih lanjut dituliskan pula dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1666, keluarga kristen adalah tempat anak-anak menerima pewartaan iman yang pertama. Oleh sebab itu, tepat sekali ia dinamakan sebagai gereja-keluarga, yakni suatu sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan iman Kristiani.

5. Simpulan

Perayaan Imlek adalah suatu perayaan musim semi. Pada perayaan ini orang-orang Tionghoa berkumpul bersama dalam keluarga dan makan bersama seluruh anggota keluarga. Keluarga menjadi pusat kehidupan. Di sinilah cinta kasih tumbuh dan berkembang. Seorang anak tidak akan dapat mengasihi orang lain jikalau mereka tidak pernah merasakan dan menerima cinta kasih dari keluarga. Kita sering mendengar bahwa ketika seorang anak dididik dengan cinta kasih, maka ia akan belajar untuk mengasihi. Jika seorang anak dididik untuk memaki, maka mereka akan belajar untuk memaki. Jika seorang anak dididik untuk membenci, maka mereka akan belajar membenci.

Kita yakin bahwa cinta kasih berawal dari keluarga. Keluarga merupakan sarana atau tempat di mana manusia belajar untuk memberi dan menerima cinta kasih. Cinta kasih dalam keluarga-keluarga Tionghoa diungkapkan antara lain dengan makan bersama pada malam menjelang perayaan Imlek. Maksudnya adalah agar dalam keluarga tersebut terjadi perdamaian antar anggota keluarga. Perdamaian antara anak dengan orangtua dan antar anak-anak itu sendiri. Di sinilah ajaran Kristiani mendapat relevansinya. Tradisi makan bersama merupakan tradisi yang sangat baik untuk dilakukan dan diteruskan, namun hendaknya tidak berakhir sebatas kumpul bersama, tetapi juga dibacakan Sabda Tuhan. Sabda Tuhan menjadi sumber makanan rohani. Keluarga berkumpul untuk makan bersama tetapi juga untuk mendengarkan Sabda Tuhan.

Dari beberapa dasar pemikiran tentang makan bersama sebelum perayaan Imlek dapat diambil satu point positif, yakni sikap positif orang-orang Tionghoa di dalam memandang kehidupan dan manusia. Manusia mendambakan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut ada di dalam keluarga yang bersatu, rukun, dan gembira. Manusia, pada saat makan malam sebelum Perayaan Imlek, harus melepaskan egoismenya untuk bisa hidup berdamai dengan orangtua dan sanak saudaranya.

Mitos tentang makhluk yang bernama *Nian* sebenarnya mengungkapkan personifikasi kematian. Makhluk ini takut akan warna merah, karena merah merupakan lambang dari hati dan darah. Hati dan darah melambangkan kehidupan. Inilah yang sekiranya hendak dikejar oleh orang-orang Tionghoa, yakni agar mereka tetap mempunyai kehidupan. Selain itu, hal yang harus dilakukan pada malam sebelum perayaan Imlek adalah membuka pintu-pintu rumah. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya pergantian udara di dalam rumah yang telah pengap selama musim dingin, sehingga orang yang tinggal di dalamnya memperoleh kesegaran.

Singkatnya, keselamatan dapat dicapai dengan memperbaiki diri melalui keluarga dengan makan bersama. Dengan makan bersama para anggota keluarga saling bercerita mengenai suka-cita dan keluh kesah mereka. Dengan makan bersama hubungan yang buruk menjadi baik kembali.

Apakah yang terjadi dengan kehidupan keluarga dewasa ini? Keluarga tidak memiliki lagi waktu untuk makan bersama dan bercerita bersama. Kalaupun keluarga sekarang ini makan bersama, mereka lebih disibukkan pada kegiatan mereka masing-masing, misalnya sibuk dengan alat-alat komunikasi seperti *handphone*, *Ipad*, dsb. Maka, makan bersama sebelum perayaan Imlek dalam keluarga dapat menjadi sarana dan tempat keselamatan bagi keluarga-keluarga Tionghoa yang merayakannya. Kehangatan persaudaraan, kerukunan dan sukacita pada makan malam bersama ini kemudian harus dibawa oleh keluarga-keluarga Tionghoa Katolik ke dalam perayaan Ekaristi pada tahun baru Imlek pada keesokan harinya sebagai puncak hidup Kristiani. Semua keluarga bersekutu satu sama lain dalam satu iman akan Kristus pada perayaan dan perjamuan Ekaristi.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Chih, Andrew (1981), *Chinese Humanism. A Religion Beyond Religion*, Taiwan: Fu Jen Catholic University Press.
- Didik Bagiyowinadi (2004), *Merancang Katekese Inkulturatif Dalam Perspektif Dialog Dengan Budaya Cina*, dalam Dr. Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja Dari Konteks*, Malang: Dioma.
- Go, Piet (2010), *Liturgi Perayaan Ekaristi*, Malang: Widya Sasana (Promanuscripto).
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Nian> (diakses tanggal 7 Desember 2013, pukul 10.17 WIB).
- Konsili Vatikan II (2008), *Lumen Gentium* (terj. R. Hardawiryana, SJ), Jakarta: Obor.
- Marcus A.S. (2009), *Hari-hari Raya Tionghoa*, Jakarta: Suara harapan Bangsa.
- Tong, Daniel (2003), *A Biblical Approach to Chinese Traditions and Beliefs*, Singapore: Genesis Books.